

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 BOYOLALI

Oleh:

Bayu Prasetyo Jati¹, Wasino², Akhmad Arif Mursadad³

Abstract

This research aims (1) to understand and analyze the socialization process of the curriculum 2013 on the history teachers in SMA Negeri 1 Boyolali; (2) to explain the implementation of the curriculum 2013 in the history learning with the scientific approach in SMA Negeri 1 Boyolali; (3) to explain the implementation of education character through the history lesson SMA Negeri 1 Boyolali; (4) to examine the impact of history learning on the increased character of students; (5) to explain the obstacles and efforts of the teachers in the implementation of the history learning in the curriculum of 2013 in SMA Negeri 1 Boyolali.

The method used in this research is descriptive qualitative. It is said as descriptive qualitative study since it puts more emphasis on the process. This form will be able to capture the various descriptive qualitative information with a meticulous and full of nuances that are more valuable than a mere statement of amount or frequency in the form of figures. Strategy used is a case study, where the researcher has to gather data completely and precisely of the case to know everything that is hidden from the problems researched.

The results of the research show that (1) in the socialization process of the curriculum 2013 in SMA Negeri 1 Boyolali, all the history teachers has followed training. The training was held by the Institute of Development and Empowerment of the School Principal (LPPKS); (2) the teachers have run history learning with the scientific approach with Problem Learning Base model; (3) the implementation of education character through the history lesson runs well, the teachers always input character values in the history learning. The values which are in the material that are taught by the teachers of class X IIS 1 and XI MIA 4 namely the religious value, honest value, hard work value, creative value (think logically, and critically), independent value, democratic value, nationality spirit value, the love of homeland value, and the responsibility value; (4) In the history learning that has been implemented by the teachers, the impact on the increased character do not directly come up with a sudden or instant. The simple impact is the students are pleased and interested with the history lesson, when the teachers explain material and conduct a discussion, the students are enthusiastic; (5) In the implementation of history learning in SMA Negeri 1 Boyolali, there are obstacles found. The obstacles are found in the learning device which are many and complicated, the Learning Design Plan (RPP) and the assessment. Besides is the lack of the material in the history learning book in curriculum 2013. The effort that has been done, the teachers are disciplined in making the planning (RPP) or assessment, and to overcome the lack of material, the teachers direct the students to collect information from various sources.

Keywords: *Curicullum 2013, History Learning, Character Education*

¹ Alumni Magister Pendidikan Sejarah Program pascasarjana UNS, Email : bayuprasetyojati@gmail.com

² Dosen Universitas Negeri Semarang

³ Dosen Magister Pendidikan Sejarah Program pascasarjana UNS.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Achmad Munib dalam bukunya (2009: 34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Ki Hajar Dewantoro dalam Munib (2009: 31) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Menurut Mulyasa (2014: 13) pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibanding mutu output pendidikan di negara lain, baik di Asia maupun di kawasan ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan, memerlukan penanganan secara

menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Undang-Undang No 20 Tahun 2003).

Pemerintah juga menetapkan empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa (2006: 8) empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan nasional yaitu: 1) peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, 2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, 3) peningkatan kualitas pendidikan, dan 4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Sejalan dengan visi pendidikan nasional dan strategi pokok pembangunan bidang pendidikan tersebut, pembaharuan sistem pendidikan dilakukan salah satu diantaranya adalah pembaharuan kurikulum. Kurikulum sangat penting untuk dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah.

Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut (Mulyasa: 2014 : 59).

Dalam Sanjaya (2007), kurikulum di Indonesia dari waktu ke waktu yaitu Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Beberapa pembaruan kurikulum telah dilaksanakan di Indonesia. Pembaruan kurikulum tersebut dimulai dari Kurikulum 1968, kemudian Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Kurikulum 2004, dikembangkan menjadi Kurikulum 2006 sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2004. Kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terakhir Kurikulum 2013. Perbedaan yang esensial dari kurikulum-kurikulum tersebut adalah orientasi pencapaiannya. Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, dan Kurikulum 1984 berbasis pada pencapaian materi, kurikulum 1994 berbasis pencapaian tujuan, sedangkan Kurikulum 2004 dan 2006 berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Terakhir Kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek afektif, lebih khusus lagi yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boyolali dengan alasan SMA Negeri 1 Boyolali merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Boyolali. SMA Negeri 1 Boyolali juga sudah memakai kurikulum 2013 sejak kebijakan tersebut di tetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dilaksanakan guna mendapat data yang mendalam tentang pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri

1 Boyolali, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti ingin menekankan catatan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006: 40). Dikatakan kualitatif deskriptif karena studi ini lebih menekankan pada proses. Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka.

Strategi yang digunakan adalah studi kasus, dimana peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari masalah yang diteliti. Setiap fakta itu dipelajari peranan dan fungsinya di dalam kehidupan kasus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedalaman kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, secara garis besar studi kasus adalah metode penelitian pribadi dan kajian tentang pengalaman personal yang unik (Robert E. Stake, 2009: 313).

Adapun data dari penelitian ini akan digali dari berbagai sumber, antara lain:

1. Informan atau narasumber, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru mata pelajaran, beberapa siswa dan pihak lain yang dianggap memahami konteks persoalannya.
2. Tempat dan peristiwa/aktivitas diutamakan di lingkungan sekolah yang terdiri dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan para guru dan siswa di lingkungan sekolah.
3. Arsip dan dokumen meliputi arsip yang menjadi sumber data dalam penelitian ini untuk mengetahui perencanaan

pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen dan arsip yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta daftar nilai peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses sosialisasi kurikulum 2013 pada guru sejarah di SMA Negeri 1 Boyolali.

Dalam proses sosialisasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Boyolali, segenap guru sejarah rata-rata sudah pernah mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut diadakan oleh Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), peserta kegiatan pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru sasaran SMA adalah guru kelas X dan XI. Pelatihan oleh LPPKS ditujukan untuk 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

Kurikulum 2013 telah ditetapkan secara resmi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Boyolali. Tahap selanjutnya setelah kurikulum ditetapkan adalah implementasi kurikulum pada proses pembelajaran. Agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan pelatihan bagi para guru yang akan melaksanakan kurikulum tersebut.

Sasaran untuk mensosialisasikan Kurikulum 2013 yaitu :

1. Pemerintah

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengedarkan surat kepada kepala dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota di seluruh Indonesia, diminta mendaftarkan sekolah yang berminat menerapkan Kurikulum 2013. Dalam pendaftaran, dinas pendidikan diminta memperhatikan soal ketersediaan guru, akreditasi, dan waktu persiapan yang memadai.

Para kepala sekolah dan guru dipersilahkan untuk mempelajari materi kurikulum 2013 yang bisa di unduh melalui web. Materi itu nanti yang akan diajarkan ke

peserta didik dan setiap dinas pendidikan bisa memperbanyak menjadikan buku. Dalam Kurikulum baru ini, guru tidak hanya mendapatkan materi ajar yang baru, tetapi juga cara mengajar yang baru. Sehingga guru tidak hanya bertugas mengajarkan anak didiknya cakap dibidang akademis tetapi juga haru menggugah kemampuan siswanya. Dengan bersandarkan pada tematik integratif, Kurikulum 2013 mengajarkan kemampuan keras dan kemampuan lunak secara seimbang.

Kemampuan keras adalah kemampuan akademis, misalnya menjawab soal sejarah dengan analisis. Sedangkan kemampuan lunak mencakup nilai-nilai dan sikap dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keuletan, kecintaan pada tanah air.

2. Guru

Sosialisasi ini diikuti oleh kepala sekolah, dan guru mata pelajaran yang terdiri dari sekolah yang ditunjuk atau diamanahi untuk menjalankan kurikulum 2013 ini. Hal itu dilakukan bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar, mendidik, dan mengembangkan pendidikan. Sosialisasi dibagi menjadi tiga sesi yaitu :

- a. Simulasi "sharing knowledge" dan refleksi para guru mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya selama mengajar.
- b. Penyampaian materi mengenai landasan berpikir Kurikulum 2013, perubahan, dan strategi pembelajaran serta evaluasinya.
- c. Saatnya peserta membuat sendiri skenario pembelajaran sesuai dengan materi Kurikulum 2013 dan mensimulasikannya.

3. Masyarakat

Sosialisasi kurikulum 2013 kepada publik, terutama orangtua siswa, kelak bisa berkembang menjadi interpretasi keliru yang tidak mustahil akan berujung pada pemaknaan yang salah terhadap kebijakan pemerintah di dunia pendidikan. Karena

Masyarakat harus bisa memahami kandungan maupun tujuan kurikulum 2013. Karena meski bagaimana pun masyarakat merupakan bagian dari elemen yang turut bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan di negeri ini, sehingga mereka juga wajib tahu apa dan bagaimana kurikulum 2013.

Sosialisasi Kurikulum 2013 pada wali murid diselenggarakan di sekolah untuk menjelaskan kurikulum baru dan penerapannya pada peserta didik yang wajib di mengerti oleh wali murid, sehingga arah dan tujuan pembelajaran wali murid ikut serta membantu mengawasi dan mengontrol belajar peserta didik dirumah. Dan dijelaskan pula tata tertib siswa supaya wali murid ikut mengawasi peserta didik. Dengan demikian tanggung jawab peserta didik tidak hanya guru dan wali kelas tetapi wali murid ikut bertanggung jawab untuk tujuan keberhasilan peserta didik.

4. Siswa

Salah satu cara yang dipakai sekolah untuk mensosialisasikan Kurikulum 2013, yakni lewat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Saat ini dalam MPLS kurikulum 2013 khususnya mengenai peminatan diperkenalkan kepada para siswa. Setelah siswa selesai MPLS, sekolah akan mengolah nilai siswa serta melakukan psikotes dan bimbingan konseling untuk melihat minat siswa.

Pihak Sekolah juga dapat mempergunakan MOS untuk sosialisasi kurikulum 2013 karena kegiatan di tahun ajaran baru selalu diawali dengan Masa Orientasi Siswa (MOS), sekolah memanfaatkannya sebagai waktu sosialisasi bagi siswa dengan melakukan pengenalan mata pelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

2. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Boyolali.

Implementasi dalam pembelajaran ada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Guru perlu memiliki sikap inovatif dan kreatif. Sesuai peraturan menteri tentang kompetensi guru, bahwa ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013.

Pertama, Kompetensi Pedagogik. Yaitu kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar. Didalamnya terkait teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kedua, kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting, karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam bahasa peraturan menteri adalah Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dan Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Ketiga, kompetensi sosial. Guru harus memiliki kompetensi sosial, karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan mampu menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut untuk secara sosial memiliki kompetensi yang memadai. Bahasa peraturan menteri yaitu Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Keempat, kompetensi kepribadian. Guru adalah digugu dan ditiru. Pada diri guru terdapat teladan yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Bahasa peraturan menteri adalah Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Akhirnya. Posisi guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, dituntut membuka diri terhadap setiap perubahan. Termasuk perubahan kurikulum 2013 menjadi hal biasa dan perlu ada perubahan, karena zaman terus berkembang dan tuntutan manusia semakin beragam.

Kesiapan guru menjadi mutlak, karena dalam kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik, mampu dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan siswa berani mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X IIS 1 guru belum melakukan tugasnya dengan baik. Untuk guru yang mengajar di kelas X IIS 1, perangkat pembelajaran seperti Silabus, Prota, Promes, RPP masih memakai tahun yang sebelumnya, guru belum membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan jadwal. Untuk guru yang mengajar di kelas XI MIA 4 perangkat pembelajaran seperti Silabus, Prota, Promes, RPP sudah selesai dan disusun dengan baik.

Pada aspek perencanaan, terdapat kendala-kendala mengapa guru belum melaksanakan pembuatan RPP sesuai jadwal, kendala tersebut yaitu;

1. Banyaknya jam mengajar yang diampu oleh guru, sehingga guru kewalahan dan tidak terlalu memperhatikan pembuatan RPP.
2. Rumitnya pembuatan RPP di Kurikulum 2013, sehingga guru berpikir yang terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai yang diinginkan di Kurikulum 2013.
3. Terlalu banyak perangkat yang harus dikerjakan oleh guru.

b. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali

Metode dan strategi yang digunakan segenap guru sejarah dalam pembelajaran di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali adalah diskusi. Metode diskusi dipilih dan digunakan oleh guru karena di dalam Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik (ilmiah). Guru menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan diskusi. Keuntungan metode diskusi ialah mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapat secara bebas, mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Pada pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh segenap guru sejarah sudah berjalan baik secara umum. Metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali adalah diskusi untuk memecahkan masalah atau Problem Base Learning. Model Problem Base Learning dipilih dan digunakan oleh guru karena di dalam Kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik (ilmiah). Guru menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian memberikan masalah kepada siswa dilanjutkan diskusi. Keuntungan model ini ialah mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapat secara bebas, mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

Menurut Hamdani (2011: 84) metode pemecahan masalah merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun kelompok untuk

dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Keunggulan metode pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
 2. Berpikir dan bertindak kreatif.
 3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
 4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
 5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
 6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
 7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.
- c. Evaluasi pembelajaran sejarah di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali

Di kelas X IIS 1, XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali, untuk ranah kognitif guru menggunakan dua macam penilaian dalam evaluasi yakni tes formatif dan tes sumatif. Untuk ranah afektif guru belum melaksanakan penilaian, untuk ranah psikomotor (unjuk kerja) guru belum melaksanakan penilaian.

Penilaian menurut Cook Book Kurikulum 2013 di SMA yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SMA-Ditjen Pendidikan Menengah pada tahun 2014 sebagai berikut;

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan kesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar

pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Selanjutnya di dalam Kurikulum 2013 terdapat instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Instrumen terdiri dari;

Teknik penilaian kompetensi sikap melalui:

- observasi,
- penilaian diri,
- penilaian "teman sejawat"(peer evaluation) dan
- jurnal.

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Instrumen untuk jurnal berupa catatan pendidik.

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.

3. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
4. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Teknik Penilaian kompetensi pengetahuan melalui:

- tes tulis,
 - tes lisan, dan
 - penugasan.
- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
 - 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
 - 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Teknik penilaian Kompetensi Keterampilan melalui:

- tes praktik,
- proyek, dan
- penilaian portofolio.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boyolali.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah berjalan baik, guru senantiasa menyisipkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang ada di dalam materi yang diajarkan guru kelas X IIS 1 maupun XI MIA 4 yakni nilai religius, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai kreatif (berpikir logis, dan kritis), nilai mandiri,

nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai tanggung jawab.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boyolali sudah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan saja akan tetapi juga dengan membiasakan kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari proses pembelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa dan guru mengupayakan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tersampaikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak akan tercapai tujuannya apabila hanya membuat peserta didik sekedar tahu saja akan tetapi juga harus dibiasakan. Karena sikap dapat berubah apabila sudah terbiasa.

4. Dampak pembelajaran sejarah terhadap peningkatan karakter siswa.

Di dalam pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan guru, dampak terhadap peningkatan karakter tidak langsung muncul dengan tiba-tiba atau secara instan. Untuk hal paling sederhana dampaknya adalah siswa senang dan tertarik dalam mata pelajaran sejarah, ketika guru menjelaskan materi serta melakukan diskusi, siswa antusias.

Faktor pendukung berikutnya ialah bahwa guru sejarah pun sudah sangat menyadari bahwa mengajar itu bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru kepada peserta didik akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hal-hal yang dapat diambil maknanya dari proses pembelajaran, nilai-nilai yang dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memunculkan kebahagiaan dan kenyamanan dalam kehidupan. Dalam proses pembelajaran disisipi dengan cerita-cerita

maupun motivasi yang dapat menggugah peserta didik sehingga benar-benar meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pelajaran untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter tidak secara langsung dapat terlihat. Hal tersebut membutuhkan proses secara terus-menerus dan pembiasaan. Indikator-indikator paling sederhana adalah, siswa senang akan pelajaran sejarah dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran sejarah. Contoh dengan memperhatikan guru yang menyampaikan materi, bersungguh-sungguh dalam diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu.

5. Kendala dan upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Boyolali.

Dalam rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X IIS 1 dan XI MIA 4 SMA Negeri 1 Boyolali, terdapat kendala dan hambatan yang ditemui. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah aspek guru, aspek siswa, aspek perangkat pembelajaran maupun perangkat penilaian. Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki kekurangan yang belum dilaksanakan.

Kendala yang dihadapi oleh guru berupa perangkat pembelajaran, dari Silabus, Prota, Promes, RPP dan penilaian-penilaian yang ada di Kurikulum 2013. Sebagian guru belum melaksanakan pembuatan perangkat, guru juga belum melakukan penilaian sikap maupun psikomotor. Selain perangkat pembelajaran, pada buku sumber Kurikulum 2013. Segenap guru sejarah SMA Negeri 1 Boyolali mengeluhkan kurangnya materi sejarah pada buku tersebut.

Upaya yang harus dilakukan adalah pemerintah menyederhanakan perangkat pembelajaran maupun penilaian agar guru tidak merasa terbebani oleh bermacam-macam hal tersebut, membentuk kesadaran guru melalui pelatihan-pelatihan bahwa

membuat Silabus, RPP, Prota, Promes adalah keharusan sebagai bentuk keprofesionalan sebagai guru. Pemerintah harus membenahi dan menambah materi yang ada di dalam buku sumber di tingkat SMA.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Boyolali, tentang implementasi Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah, maka simpulan yang dapat ditarik peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada sosialisasi Kurikulum 2013 segenap guru sudah pernah mengikuti pelatihan, untuk segenap guru mata pelajaran sudah pernah mengikuti pelatihan tersebut.
2. Para guru di SMA Negeri 1 Boyolali khususnya mata pelajaran sejarah sudah mengimplementasikan pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik secara baik dan benar.
3. Pada pelaksanaan pendidikan karakter, guru sudah menanamkan nilai-nilai karakter di setiap memberikan materi. Bila dilihat dari KI yang ada pada Kurikulum 2013, guru harus menyisipkan nilai-nilai karakter pada RPP. Jauh sebelum ada pendidikan karakter guru sudah menanamkan nilai karakter, contohnya dengan memberi tahu norma-norma yang benar, sopan santun, bersikap baik di masyarakat.
4. Segenap guru berpendapat tentang dampak pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Boyolali tidak secara langsung, membutuhkan waktu yang lama dan saling berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Dampak tersebut dapat dilihat pada tingkah laku siswa khususnya di lingkungan sekolah, rata-rata siswa berperilaku baik.

5. Kendala di dalam Kurikulum 2013 adalah perangkat pembelajaran yang dianggap oleh guru terlalu banyak dan membebani.

Pada dasarnya pendidikan bersifat dinamis, pendidikan selalu berkembang begitu juga kurikulum. Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Boyolali mampu berjalan dengan baik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru mengarahkan siswa pada pembelajaran aktif. Dalam perangkat pembelajaran masih banyak kekurangan, dari perencanaan maupun evaluasi. Kedepan berbagai kendala yang dialami diharapkan untuk dapat diperbaiki agar kualitas pendidikan di Indonesia semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dalam penelitian ini adalah:

1. Guru sudah menjalankan pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik dengan baik, tetapi kadang keaktifan siswa tidak sesuai yang diharapkan, mengobrol sendiri, bermain handphone karena guru memperbolehkan menggunakan internet untuk mencari sumber. Guru harus selalu mengawasi jalannya diskusi.
2. Di dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru hendaknya tepat waktu dalam mengerjakan perencanaan maupun evaluasi, agar tidak terbebani di kemudian hari.
3. Pendidikan karakter di SMA N 1 Boyolali sudah berjalan dengan baik, tetapi hendaknya guru dan orangtua siswa selalu bekerjasama dalam membentuk karakter siswa, karakter yang baik dan kuat.

Daftar Pustaka

- Achmad Munib. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Direktorat Pembinaan SMA-Ditjen Pendidikan Menengah. 2014. Cook Book di SMA Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2006. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert E, Stake. 2009. The Art of Case Study. London: Sage Publications, Inc.
- Sutopo, HB. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.